

PERKEMBANGAN KAJIAN HADITS KESARJANAAN BARAT

Muh. Zuhri

IAIN Salatiga

Email: muh.zuhri@yahoo.co.id

Abstract

The article traces the development of studies on hadith as the second reference of Islam among the Western scholars. It started from the eighteenth century, and was an implication of their study on Islamic history, law and theology. The most central problem associated with Prophetic hadith undoubtedly concerned with their authenticity. This issue occupied Muslim specialists since the early classical period. The first generation of Western scholars who inclined to doubt the hadith authenticity is Ignaz Goldziher, and then, followed by Joseph Schacht, the next generation, to convince that hadiths are forged. One of the ultimate theories to prove the hadith authenticity is "common link" theory, that hadith is originated from the common link figure, not the prior figure, let alone the Prophet. There are two or three generations of the common link figures to the Prophet. However, there are many Western scholars later who tend to refuse the previous research on hadith, approving Muslim scholars opinion that most hadiths have been real event of what the Prophet did and said. They demonstrated some evidences by having some research results as the previous generation did.

Artikel ini bertujuan menelusuri perkembangan studi hadis sebagai sumber kedua dalam Islam di kalangan sarjana Barat. Studi ini telah dimulai pada abad delapan belas, dan merupakan implikasi dari studi mereka terhadap sejarah, hukum dan teologi Islam. Permasalahan paling pokok berkenaan dengan hadis Rasul tidak diragukan lagi, adalah masalah otentisitas. Isu ini sebenarnya telah mendapatkan perhatian serius di kalangan sarjana Muslim semenjak awal periode klasik. Generasi pertama dari Barat yang cenderung meragukan otentisitas hadis adalah Ignaz Goldziher, dan kemudian diikuti oleh Joseph Schacht, generasi berikutnya, untuk meyakinkan bahwa hadis itu palsu. Salah satu dari teori andalan untuk menguji otentisitas hadis adalah

teori “common link”, bahwa hadis itu berasal dari tokoh termashur, bukan dari orang sebelumnya, apalagi dari Rasulullah. Terdapat dua atau tiga generasi dari tokoh common link tersebut hingga Rasulullah. Namun demikian terdapat beberapa sarjana Barat belakangan yang cenderung menolak hasil penelitian terdahulu mereka terhadap hadis, dengan menyetujui pandangan para sarjana Muslim bahwa sebagian besar hadis menggambarkan peristiwa yang sebenarnya tentang apa yang pernah dilakukan dan dikatakan oleh Rasulullah. Mereka menunjukkan banyak bukti melalui beberapa hasil penelitian sebagaimana yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Keywords: *Western scholar, skeptic, hadith, authenticity*

Pendahuluan

Hadits adalah sumber ajaran Islam yang sangat dihormati umat Islam setelah al Quran. Hadits yang kemudian dikodifikasi dalam kitab-kitab hadits diyakini sebagai rekaman berita tentang kiprah Rasulullah dalam rangka menjelaskan kandungan al Quran. Masalahnya, al Quran segera selesai dikodifikasi secara kolektif beberapa decade setelah Rasulullah wafat menjadi sebuah Mushaf (Usmani), sedangkan hadits dikodifikasi antara pertengahan abad ke 2-4 Hijriyah oleh perseorangan. Jarak waktu yang cukup lama antara peristiwa yang dialami Rasulullah untuk diriwayatkan dengan lahirnya kitab-kitab hadits telah menyibukkan para ulama hadits bersusah payah menyeleksi orisinalitas hadits. Tegasnya, hadits dalam perjalanan sejarahnya menuntut para ulama mengakui ada hadits yang tidak otentik dari Rasulullah. Karenanya dalam penelusuran diteorikan ada hadits *Qath'iyul wurud* dan ada *Zhanniyul wurud*, ada pula hadits sahih, hasan dan dha'if. Para ulama juga mengakui bahwa pembukuan hadits seperti dikemukakan tadi merupakan upaya menyelamatkan hadits dari pencemaran peredaran hadits palsu. Dengan demikian kalangan umat Islam meyakini dapat menyelesaikan problem otentisitas haditsnya sendiri tanpa bantuan pikiran dari luar, apalagi pandangan yang menggoyah keamanan dalam memposisikan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang sangat dihormati.

Dalam pada itu ditemukan kajian para sarjana Barat yang mengkritisi orisinalitas hadits. Banyak tulisan melaporkan bahwa kajian mereka sudah dimulai semarak pada pertengahan abad 19 karena kontak dengan dunia Islam sudah lama. Kajian dimaksud mencapai puncaknya pada abad 20. Di awal abad 21 ini diskursus tentang orisinalitas hadits di kalangan mereka masih berlanjut.

Dalam perjalanan kajian itu Ignaz Goldziher (1850-1921) dari Hongaria adalah tokoh yang disebut puncak prestasi sehingga wajar disebut sebagai rujukan bagi sarjana Barat sesudahnya. Pikiran pokoknya adalah bahwa sebagian besar hadits yang dikoleksi dalam kitab-kitab hadits klasik itu tidak otentik, tetapi merupakan produk pengalaman beragama, sejarah serta praktek kehidupan sosial pada permulaan abad kedua Hijriyah. Literatur hadits itu berisi pandangan politik (Hallaq, 1999: 75). Sejalan dengan pikiran Goldziher adalah pandangan Joseph Schacht (1902-1969). Ibarat rentetan pemimpin, tokoh ini melanjutkan perjuangan Goldziher. Kalau Goldziher dalam meneliti hadits berfokus pada matan maka Schacht pada sanad. Ia dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan teori isnad “*Projecting Back*”. Isinya, para periwayat dalam sanad hadits itu tidak benar-benar bersambung hingga Nabi, tetapi persambungan sanad dari para kolektor (para penulis hadits seperti al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lain) paling banter sampai tabi’in saja. Pandangan kedua tokoh tersebut dikembangkan oleh Juynboll, seorang sarjana dari Belanda. Melanjutkan teori “*common link*” dari Schacht, Juynboll menyatakan bahwa hadits itu berasal dari tokoh *common link*, bukan dari generasi sebelumnya seperti sahabat apalagi Rasulullah. Singkatnya, puncak pemikiran kesarjanaaan Barat tentang eksistensi hadits membentuk opini bahwa hadits yang direkam dalam kitab-kitab hadits itu palsu, tidak bisa dipercaya berasal dari Rasulullah SAW. Sesuai hukum alam, setiap tesis ada antinya, maka, meskipun pandangan tersebut diikuti oleh sarjana generasi sesudahnya, ada saja sarjana yang menentangnya, seperti, Nabia Abbott, Harald Motzki, Fuad Sezgin, Johan Fuek, dan lain-lain.

Tulisan ini hendak mengungkap perkembangan pemikiran kesarjanaaan Barat dalam kajian hadits yang saling bertentangan dengan argument masing-masing. Tulisan ini berguna bagi sarjana Muslim untuk mengkaji ulang teori kritik hadits yang berkembang di kalangan ulama Islam, bukan untuk membuang, tetapi justru memperkaya khazanah dalam kajian hadits.

Pandangan Sarjana Barat Terhadap Hadits

Sebenarnya sebelum Goldziher berkiprah dalam kajian hadits sudah ada beberapa sarjana yang mendahuluinya, seperti, Gustav Weil (1808-1889), Aloys Sprenger (1813-1893), William Muir (1819-1905) and Reinhart Dozy (1820-1883). Menurut Wael Bin Hallaq, Gustave Wail adalah salah seorang pertama kalau bukan orang pertama yang menyatakan bahwa sebagian banyak hadits harus disikapi sebagai palsu (Hallaq, 1999: 75). Fatma Kizil

menambahkan pandangan Gustave Weil yang mengatakan bahwa semua hadits dalam buku al Bukhari harus ditolak karena tidak asli. Bahkan Weil meragukan keaslian ayat al Quran yang menyebutkan Muhammad sebagai manusia istimewa, begitu juga rekamannya tentang peristiwa *Isra Mi'raj* (Kizil, tt: 1). Aloys Sprenger, seorang sarjana sesudahnya, berpandangan sedikit berbeda dengan Gustave Weil. Ia tidak setuju dengan sikap skeptisnya Weil terhadap hadits, dan cenderung pada pikiran bahwa literature hadits memuat lebih banyak hadits autentik dari pada yang palsu. Sementara itu William Muir dalam pengantar bukunya "*The Life of Mahomet*" menunjukkan bahwa ada sejumlah kriteria untuk membuktikan bahwa hadits itu autentik. Katanya, meskipun para periwayat sering melakukan distorsi dalam teks hadits, tetapi secara umum hadits menggambarkan fakta sejarah sebenarnya. Reinhart Dozy yang tadi disebut, dalam tulisannya "*Het Islamisme*" (1863) terpengaruh oleh Sprenger dan Muir, berpendapat bahwa separo dari hadits dalam buku Imam Bukhari adalah otentik. Adapun fakta sebagaimana dikutip dari *Das Leben und die Lehre des Mohammad*, bahwa buku hadits muncul setelah paroh kedua abad kedua Hijriyah bukan berarti ada kesempatan pemalsuan hadits, tetapi justru solusi menyelamatkan hadits dari upaya pemalsuan (Kizil, tt: 1). Mereka disebut sebagai sarjana Barat generasi awal.

Ignaz Goldziher

Pandangan para pioneer tentang hadits di atas ditindaklanjuti dan dipertajam analisisnya oleh para sarjana yang datang kemudian. Ignaz Goldziher yang disebutkan dimuka merupakan sarjana yang karyanya tidak perlu dipertanyakan sebagai kritik hadits terpenting di abad 19. Ia seorang sarjana pertama yang fokus pada kritik hadits dengan pendekatan historis dan kritis (Amin, 2005: 258). Menurut Muhammad Zubery Siddiqi, Goldziher adalah sekretaris jemaah Yahudi di Hongaria city of Pecs, berotak brilian tetapi sering marah-marah (Siddiqi, 1939: 124). Ia memulai kariernya dari mempelajari dogma tentang Teologi dan Hukum Islam. Katanya, mayoritas hadits merupakan bukti bahwa ia tidak berasal dari Nabi sebagaimana yang diklaim oleh kaum muslimin. Dari analisis matan, hadits yang disandarkan kepada Rasulullah dan atau shahabat seperti yang terdapat dalam koleksi klasik tidaklah otentik, tetapi sebenarnya merupakan refleksi dari pengembangan doktrin agama dan politik yang terjadi pada awal abad ke dua Hijriyah (Falahi, tt: 5). Dari hasil kajiannya ini Ignaz Goldziher digolongkan sebagai sarjana yang *skeptic* terhadap hadits.

Ada pendapat penting dari Ignaz Goldziher yang perlu disebutkan di sini. Muhammad Zubery Siddiqy mencatat pendapat Goldziher bahwa literature hadits umumnya diriwayatkan secara lisan tentang penuturan orang abad ke dua. Artinya, hadits itu ditulis dalam kitab-kitab hadits berdasarkan periwayatan lisan dari sumber sesudah abad pertama Hijriyah. Ia juga menyatakan bahwa jumlah hadits itu semakin lama semakin banyak. Ini menunjukkan banyak hadits yang otentisitasnya dipertanyakan. Ia menemukan keanehan karena periwayat hadits dari kalangan Shahabat yang lebih muda meriwayatkan hadits lebih banyak dari shahabat yang lebih tua. Hadits yang isi pesannya saling bertentangan juga menjadi sasaran bidik Goldziher untuk disebut palsu. Ia juga menyayangkan ulama hadits yang dalam mengkritisi hadits hanya didasarkan pada sanad saja (Siddiqi, tt: 124-125). Pendek kata, dalam pikiran Goldziher, belantara hadits yang diyakini otentik oleh umat Islam itu sebenarnya palsu. Sebaliknya, ia merupakan artikulasi pandangan dunia Islam dalam politik, hokum, dogma dan sejarah. Menurut Goldziher, ulama hadits tidak melakukan kritik matan. Malahan, seseorang tidak boleh meragukan keaslian hadits bila isinya bertentangan dengan akal sehat atau fakta sejarah (Brown, tt: 210).

Jonathan Brown mencatat bahwa menurut Goldziher aspek pemalsuan hadits oleh orang-orang Islam selama tigaratusan tahun dihitung masa hijrah Nabi ke Madinah itu meliputi (1) agenda politik, (2) agenda hokum, (3) agenda sectarian mazhab, dan (4) agenda kesejarahan. Dari empat aspek itu agenda politik paling dominan. Dinasti Umayyah dituduhnya sebagai dinasti ambisius politik membuat hadits palsu. Ketika Makkah dalam control politik Abdullah bin Zubair (w. 73/692) pada musim haji, penguasa Dinasti Umayyah takut kalau umat Islam melaksanakan haji di Makkah akan terpengaruh oleh Abdullah bin Zubair, karena itu mencipta hadits bahwa masjid yang utama dikunjungi bukan hanya Makkah, tetapi tiga masjid, yaitu Makkah, Madinah dan al Aqsa di Jerusalem. Sebenarnya Hadits yang dikritisi Goldziher adalah hadits shahih yang diriwayatkan beberapa imam seperti al Bukhari, Muslim, at Turmudzi, al Nasai, Ibnu Majah, Ad Darimi dan Ahmad, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْتَئِدُ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةٍ...
مَسَاجِدِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Menurut Goldziher, pesan hadits ini merupakan upaya memberi alternatif lokasi haji tidak hanya Makkah, tetapi dapat juga di Palestina di bawah control dinasti Umayyah. Hadits lain yang menjadi perhatian Goldziher adalah, ketika penguasa Umayyah menyampaikan khutbah Jum'ah dengan duduk, ada yang

dapat membuat hadits bahwa Rasulullah pernah menyampaikan khutbah dengan duduk (Brown, tt: 145).

Hadits tentang Masjid Aqsa tersebut diriwayatkan melalui al Zuhri. Dalam pandangan Goldziher, al Zuhri adalah seorang guru hadits dan hakim di kerajaan Umayyah. Al Zuhri pernah mengenakan pakaian seragam militer kerajaan Umayyah yang seharusnya tidak perlu dilakukan oleh seorang ulama kalau tidak ada udang di balik batu. Baginya, betapa dekat hubungan antara al Zuhri dengan penguasa. Agaknya Goldziher melihat hubungan itu dengan kacamata sekarang dan di Negara secular. Karena itu Goldziher mengaku tidak kaget bila al Zuhri menjadi bagian sanad hadits “Masjid al Aqsa” untuk kepentingan ini.

Joseph Schacht

Seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht juga digolongkan sebagai sarjana *skeptic* terhadap otentisitas hadits. Sebenarnya ia berangkat dari kajiannya terhadap hokum Islam (fiqh), ditandai dengan penerbitan bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford, 1950). Karena untuk ke sana harus “mengurusi” sumber hokum Islam yang namanya “hadits” maka ia harus mengkajinya secara tuntas juga. Tokoh ini sudah sering direview banyak sarjana dalam menyikapi hadits. Ia dikenal pencetus teori “*projecting back*” dan “*common link*”. Kedalaman ilmunya tentang Islam bermula dari ketekunannya meneliti sejarah perkembangan hukum Islam. Ketika mengkaji hukum Islam ia sampai kepada sumber, al Quran dan sunnah/hadits. Ia tidak mempersoalkan keaslian al Quran, yang dipersoalkan adalah keaslian hadits. Dalam kajiannya terhadap sejarah hukum Islam ia berkesimpulan bahwa hukum Islam tidak ada hubungannya dengan hadits Nabi. Hadits-hadits hukum bukanlah representasi keadaan detail yang sebenarnya tentang kehidupan Nabi. Kalaupun hadits hukum itu disandarkan kepada Nabi oleh suatu mazhab hukum, dimaksudkan untuk mendukung doktrin mereka. Selanjutnya ia mengatakan bahwa Hukum Islam lahir pada abad kedua Hijriyah, tidak merujuk kepada hadits.

Untuk mengkritisi sejarah hukum Islam pada umumnya dan hadits pada khususnya, Schacht mengaku telah membaca tuntas beberapa kitab seperti, al Muwattha’ Imam Malik, tulisan al Syaibani, dan al Umm karya Imam Syafii. Ada beberapa poin kajian kritis Schacht yang baik dikemukakan di sini. Berdasarkan paham skeptisnya Goldziher, Schacht berkesimpulan bahwa hadits tidak dapat diasumsikan sama sekali sebagai deskripsi asli tentang Nabi sampai ada bukti sebaliknya yang telah teruji. Kalau Goldziher menggunakan

matan hadits sebagai penentu kapan dan bagaimana sebuah hadits dipalsukan, Schacht lebih tertarik menguji isnad.

Schacht sebagaimana disebutkan oleh Brown menyatakan bahwa buku buku yang muncul setelah buku kuno, Muwattha' karya Imam Malik berisi riwayat yang lebih banyak tentang tokoh-tokoh yang datang belakangan dari pada tentang Nabi, sementara, buku-buku koleksi pasca Imam Syafii seperti *Kutubus Sittah* berfokus pada Nabi (Brown, tt: 212). Tegasnya, kalau kitab Muwattha' mendeskripsikan praktek shahabat, maka untuk topik yang sama, para kolektor hadits dapat menyusun sanad sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa yang dideskripsikan adalah praktek Nabi. Ini bukti pemalsuan hadits pasca Muwattha' menurut Schacht. Ia mengklaim memiliki banyak bukti banyak hadits dalam buku-buku *canonic* yang model jalur sanadnya ada perbaikan. Sebuah hadits yang sebenarnya berasal dari seorang tabi'i, katakanlah (A), ditulis dalam kitab Muwattha. Hadits yang sama diriwayatkan penulis kitab *canonic*, seperti yang dilakukan al Bukhari, dengan cara menyempurnakan sanad sedemikian rupa seolah-olah hadits itu berasal dari Nabi.

Teori *common link* yang diperkenalkan oleh Joseph Schach membuat diagram bahwa seorang tabii (A) tersebut menyiarkan hadits kepada banyak orang, kemudian disebarkan lagi kepada generasi berikutnya hingga sampai pada era buku hadits *canonic*. Agar meyakinkan pembaca, penulis buku *canonic* merekayasa sanad bahwa si tabii tersebut menerima hadits dari seorang Shahabat yang juga menerima hadits yang diriwayatkan itu dari Rasulullah. Figur (A) dalam teori ini disebut tokoh *common link*, dalam ilmu hadits disebut *isnad musytarak*, karena banyak orang sanadnya berkumpul kepada (A). Dari (A) inilah asal-usul hadits yang bagan sanadnya dibuat, dialah yang bertanggungjawab atas hadits tersebut. Adapun sanad dari tokoh *common link* beberapa orang (masing-masing generasi satu orang) sampai dengan Nabi adalah sanad rekayasa. Rekayasa semacam ini disebut juga dengan *projecting back theory* karena sanad yang sebenarnya otentik hanya sampai dengan (A), kemudian di buat sanadnya ke belakang sebagai proyek hingga sampai kepada Nabi.

Kehebatan Schacht dalam kajian hadits ditunjukkannya dengan mengkritisi banyak hadits. Hadits di beberapa kitab, termasuk al Muwattha' dipilih untuk diteliti dan dikajinya sehingga ia mencetuskan teorinya seperti di sebut di muka. Kemudian teorinya diterapkan dan diberlakukan untuk hadits-hadits sah. Terhadap sikap ini Azami member komentar bahwa sebenarnya hadits-

hadits yang dipilih oleh Schacht dan dinyatakan palsu itu sudah diakui pula oleh ulama hadits sebagai dhaif. Dengan demikian temuan Schacht dalam kasus ini bukan hal yang mengejutkan. Begitu juga kritik Schacht terhadap beberapa hadits yang sanadnya tidak bersambung riwayat Imam Syafii dalam al Umm, sebenarnya sudah diakui oleh Imam Syafii. Agaknya Schacht tidak membaca catatan beliau.

Alasan Schacht dalam menolak otentisitas hadits dapat diringkas dalam beberapa poin:

1. Sistem isnad dimulai abad kedua, atau akhir abad pertama Hijriah. Prof. Robson yang pengagum Schacht punya pandangan lain, yaitu bahwa pada pertengahan abad pertama sudah ada metoda semacam sanad, karena pada masa itu banyak shahabat yang sudah wafat, sedangkan orang-orang tidak pernah bertemu dengan Nabi mulai meriwayatkan hadits-haditsnya. Dengan sendirinya mereka akan ditanya asal hadits itu (Robson, 1955: 21).
2. Isnad-isnad diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin “melakukan *projecting back*” doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik (Robson, 1955: 20).
3. Isnad-isnad lambat laun berkembang karena pemalsuan. Sanad yang dulunya tidak lengkap dilengkapi pada masa koleksi-koleksi hadits berikutnya (Robson, 1955: 21)
4. Keberadaan *common link* adalah bukti bahwa hadits itu berasal dari tokoh *common link* itu sendiri, bukan dari orang generasi sebelumnya.

Juynboll

Teori Schacht tentang *common link* selanjutnya dikembangkan dan dielaborasi oleh sarjana Belanda bernama Juynboll (1935-2010). Tokoh ini dikelompokkan sebagai sarjana yang mengambil posisi tengah antara sarjana *skeptic* dengan sarjana yang menolaknya. Hanya, dalam kaitannya dengan teori *common link*, bagaimanapun harus dimasukkan sarjana *skeptic* sebagai pelanjut Joseph Schacht.

Sebagaimana diuraikan di atas tentang teori *common link*, Juynboll menyatakan bahwa dalam periwayatan sebuah hadits, semakin banyak orang mengambil hadits dari seorang ulama (tokoh *common link*) maka semakin terbukti bahwa kesajarahannya hadits berasal dari ulama tersebut, dan dialah yang bertanggungjawab sebagai *fabricator* (Brown, tt: 214). Teori ini bermanfaat untuk melacak hadits yang materinya sama tetapi jalur sanadnya berbeda itu

ke pelosok mana saja. Karena penyebaran hadits itu berpusat di tokoh *common link* kemudian menyebar sesuai banyaknya para murid tokoh tersebut yang kemudian menyebar ke daerah-daerah yang berbeda.

Juynboll juga mengatakan, bila benar Nabi pernah mengatakan sebuah hadits di hadapan para pengikut setianya, bagaimana kita menjelaskan mengapa Nabi harus menyampaikan ucapannya tentang sebuah topic hanya kepada seorang shahabat, dan selanjutnya mengapa seorang shahabat ini harus pula memilih menyampaikannya kepada satu orang tabii? (Juynboll, 1996: 353). Dalam kasus semacam ini menurut Juynboll sulit dibayangkan hadits yang benar-benar dari Nabi hanya diriwayatkan oleh satu isnad (hingga sampai ke tokoh *common link*. Karena itu sanad apapun sebelum tokoh *common link* harus dianggap dipalsukan oleh sang tokoh ini (Juynboll, 1996: 353). Juynboll menambahkan, bila ulama terbiasa mengoleksi semua jalur perowayatan dari sebuah hadits, maka penghilangan atau pembuangan jalur lain (hanya memilih satu isnad) maka harus diterima bila hadits itu dinyatakan tidak pernah eksis (Juynboll, 1983: 98).

Dalam hal penanggalan (*dating*), kapan permulaan sebuah fakta kesejarahan, maka seperti Goldziher dan Joseph Schacht, Juynboll sampai kepada kesimpulan bahwa program produk hadits dimulai setelah wafat para shahabat dengan standarisasi isnad antara tahun 680-690 M (Brown, tt: 216). Ini berarti sekitar 50-an tahun setelah Rasulullah wafat, dengan kalender Hijriyah sekitar tahun 60 sampai 70-an H. Agaknya ini tahun permulaan sanad *common link*. Beberapa bagan sanad yang ditunjukkan dalam menguatkan teori *common link* ditampakkan bahwa tokoh *common link* adalah tabii tabiin atau tabii. Teori *common link* hanya mengakui bahwa hadits itu berasal dari tokoh *common link*, tidak dari para tokoh di atasnya yang jalur sanadnya tunggal. Dengan demikian hadits yang dikoleksi para ulama itu hanya berasal dari tabii tabii atau tabii. Amat sulit mencari bukti bahwa hadits itu berasal dari Rasulullah, kecuali ditemukan bagan sanad bahwa beliau adalah tokoh *common link*.

Juynboll dan para sarjana yang sealiran sependapat bahwa jumlah hadits itu berlipat dan massive. Juynboll memberi contoh bahwa Ibnu Abbas dideskripsikan pada zamannya sebagai shahabat yang hanya meriwayatkan 9 hadits. Namun demikian di era Ahmad bin Hanbal, dalam musnadnya Ibnu Hanbal mengoleksi hadits dari Ibnu Abbas 1.710 narasi hadits (meskipun sebagiannya pengulangan periwayatan). Hal ini mengherankan sehingga dengan mudah Juynboll menjadikannya sebagai lahan pemalsuan hadits.

Respon atas Paham *Skeptic*

Para sarjana mutakhir mengelompokkan para ahli kajian hadits menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah sarjana *skeptic*, ke dua sarjana reaktif terhadap *skeptic*, ke tiga sarjana yang mengambil tempat di tengah antara keduanya (Hallaq, 1999: 75-76). Ada pula yang menambah keempat, yaitu neo *skeptic*.

Nabia Abbott (w. 1981) seorang Kristen Irak yang belakangan Professor di Universitas Chicago, berdasarkan bukunya *Studies in Arabic Literary Papyri* (1967) menentang pendapat Goldziher tentang pemerintahan Umayyah dalam kaitannya dengan keterlibatan al Zuhri memalsukan hadits. Dari hasil penelitiannya Abbot menemukan bukti bahwa pemerintahan Umayyah yang menghormati al Zuhri sebagai ulama Fikih dan Hadits. Katanya, al Zuhri mengumpulkan hadits untuk memperoleh ajaran Nabi dalam administrasi seperti perpajakan dan zakat.

Abbott juga menolak anggapan bahwa jumlah hadits palsu meningkat tajam pada abad delapan atau Sembilan. Ia berargumen bahwa hadits yang beredar dapat dikontrol melalui koleksi hadits tertulis al Hasan al Bisri dengan *Shahifah*nya, kepustakaan al Zuhri yang dapat dibawa dengan tas, dan milik Ibnu Hanbal dengan duabelas setengah beban untanya, serta alWaqidi dengan 600 kotaknya. Singkatnya tidak mudah mengatakan mayoritas hadits itu palsu (Abbott, 1967: 49-51)

Pemikiran tentang hadits yang tidak sejalan dengan sarjana *skeptic* dikemukakan juga oleh sarjana dari Belanda, Johan Fueck (1894-1974). Ia berpendapat bahwa Rasulullah telah membuat sebuah contoh ideal untuk orang muslim semenjak awal. Orang yang menilai literature hadits sebagai koleksi tentang pandangan generasi belakangan (pasca Rasulullah) telah mengabaikan pengaruh Rasulullah yang mendalam terhadap kepribadian orang-orang yang mempercayainya. Akibatnya, mereka terjebak mengikuti pikiran bahwa hadits itu semua palsu hingga ada bukti sebaliknya. Lebih lanjut Fueck menyatakan bahwa meskipun para ulama hadits tidak secara sempurna berhasil mengeliminasi pemalsuan hadits, tetapi literature hadits itu berisi banyak hadits otentik.

Jonathan Brown, seorang Professor Universitas Washington, USA yang tadinya seorang Kristen Anglikan pada tahun 1997 memeluk Islam, memberi komentar atas pendapat para sarjana Barat dalam mendiskusikan otentisitas hadits. Sarjana Amerika yang meraih gelar doktornya di Near Eastern Languages and Civilizations dari Chicago tahun 2006 itu menyebut sarjana *skeptic*

sebagai sarjana yang dalam menganalisis problem otentisitas hadits sebagai sarjana yang menggunakan *approach* “Orientalis,” kemudian dikuatkan oleh generasi berikutnya yang disebut “Revisionis” diwakili oleh Patricia Crone dan Michael Cook. Mazhab yang terakhir disebut ini memilih topik yang sedikit berbeda, misalnya tentang Piagam Madinah, *wala`*, dan lain-lain. Kemudian datanglah “mazhab” baru yang mengoreksi terhadap kedua mazhab di atas, yang oleh Brown disebut mazhab “Revaluation”. Keraguan mendasar tentang sejarah umat Islam awal yang dimunculkan oleh kaum *skeptic* dan Revisionis telah membangkitkan pembelaan hebat yang tak pernah terjadi sebelumnya mengenai narasi hadits dan asal-usul Islam bagi sarjana Barat tertentu, yang agaknya dimaksudnya adalah kaum *revaluasist* (Brown, tt: 224).

Sarjana revaluasist membantah 2 aspek utama kritik hadits dari “Orientalis” dan “Revisionis.” (1) Banyak asumsi yang dibuat oleh 2 group di atas tidak akurat, (2) Sarjana Revaluasist menunjukkan bahwa kritik sarjana awal memperhitungkan betapa besar dan luas kompleksitas hadits dalam Islam yang dialami oleh ummat Islam waktu itu. Cara pandang kaum *skeptic* dan revisionis dianggap tidak berhasil menjernihkan masalah otentisitas hadits.

Dalam hal ini tampaknya kaum revaluasist melihat mazhab-mazhab sebelumnya cenderung memusuhi Islam. Ketika menolak argument mereka, kaum revaluasist mendukung teori bahwa sampai masa Khalifah Abdul Malik dari Umayyah (w. 86/705), Islam sangat pluralis, membolehkan orang Kristen dan Yahudi mengikuti ajaran Muhammad tanpa harus meninggalkan agama mereka sendiri. Di samping itu kaum revaluasist mengklaim memilih nada menjauhi permusuhan/peperangan dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih memilih berbicara “penanggalan (*dating*)” tentang hadits yang beredar dari pada menudingnya palsu dan mengidentifikasi siapa pelakunya (Brown, tt: 224).

Seorang revaluasist yang bernama Fred Donner dalam mengomentari tuduhan pemalsuan sanad hadits dari kaum *skeptic* dan revisionis mengatakan, “sulit dibayangkan komunitas muslim yang terpisah-pisah (baik secara politik maupun local) dan disentralisasi dapat mengatur sebuah redaksi yang komprehensif mengenai hadits secara menyeluruh menjadi formula yang seragam kalau mereka menyepakati pemalsuan (Brown, tt: 224). Di sini Harald Motzki, seorang sarjana dari Jerman yang memperoleh gelar doktornya di Islamic Studies University of Bonn tahun 1987, kemudian menjadi *Professor of Islamic Studies at Nijmegen University (Radboud Universiteit Nijmegen) in the Netherlands from 1991 until 2011* itu menimpali bahwa bila terjadi pemalsuan

hadits dalam skala massive sebagaimana mereka tuduhkan, akan dapat dicegah oleh pengawasan komunal ulama hadits (Motski, 2005: 235). Dengan demikian tuduhan itu dinilai berlebihan.

Kritik utama Motzki terhadap pandangan orientalis adalah (1) Argumen *e silensio* (bahwa hadits yang belakangan muncul sebagai dalil fikih tetapi tidak muncul sebelumnya kecuali dengan isnad tunggal dianggap tidak pernah ada) adalah invalid. (2) *Common link* yang diperkirakan kaum orientalis muncul pada abad ke 2 atau 3, sebenarnya sudah muncul lebih awal. Agaknya Motzki ingin mengatakan bahwa sekali tempo Rasulullah adalah tokoh *common link*. (3) Ulama ulung seperti al Zuhri dan Ibnu Juraij adalah orang yang kredibel dan layak dipercaya meriwayatkan hadits dari generasi sebelumnya sebagai hadits otentik. Sudah barang tentu pemikiran ini bermaksud memelihara kelestarian hadits dari pembongkaran yang sangat berbahaya. Pembongkaran dari kaum *skeptic* juga ditempuh melalui pemikiran dengan menunjuk gejala periwayatan tokoh *common link*. Seorang guru dalam suatu sesi mendiktekan hadits di hadapan banyak murid, kemudian para murid pun setelah menjadi guru menyampaikan hadits di hadapan para muridnya seperti ketika ia memperoleh hadits, begitu seterusnya. Maka seharusnya hadits itu semenjak dini pola periwayatannya seperti sesi guru-murid tersebut. Karena fakta periwayatan dari tokoh *common link* ke atas (generasi di atasnya) hanya isnad tunggal maka kepalsuan periwayatan dengan rekayasa sanad tidak dapat dielakkan. Dalam hal ini Motzki menyanggah bahwa periwayatan yang dilacak dari bawah (kolektor), sering kali seorang murid menerima informasi bersama teman banyak dari beberapa orang generasi sebelumnya. Hanya, ia hanya mempertimbangkan untuk menyebut seorang guru yang menurutnya paling handal. Demikian pula guru yang handal ini hanya menyebut guru paling handal generasi di atasnya, begitu seterusnya. Ibarat orang menerima berita tentang peristiwa kebakaran yang disaksikan orang banyak, kita percaya menerima berita yang dibawa satu orang dari ratusan saksi. Dan ketika kita meriwayatkan berita itu cukup menyebut satu sumber yang kita percaya tadi tanpa menyebut orang banyak. Di sini fakta formal berita adalah isnad tunggal, tetapi fakta sebenarnya peristiwa kebakaran tersebut disaksikan orang banyak.

Sanad, rawi, matan dan berbagai hal yang berkenaan dengan hadits menjadi barang penting untuk diteliti. Kaum orientalis menyadari semua ini Karena itu Joseph Schacht menyatakan bahwa sanad adalah hasil kreasi dari para ulama abad ke-2 H. Harald Motzki mengcounter pandangan seniorinya ini dengan penelitiannya terhadap kitab alMushannaf karya Abdurrazaaq

as Shan'aani (w. 211 H/827 M). Dengan gemilang ia berhasil membuktikan kesahihan hadits yang ada dalam kitab al Mushannaf tersebut dengan pendekatan yang disebut kritik sanad cum matan. Tak aneh bila kemudian teori uji hadits Harald Motzki menjadi trend baru bagi orientalis yang menjadikan rijal hadits sebagai salah satu sandaran kekuatan penelitian kesahihan hadits.

Menanggapi kasus jalur sanad tunggal, Al Azami, ulama hadits dari India yang gelar Doktornya diraih di Cambridge University Inggris tahun 1967, kemudian menetap di Riyad sebagai Guru Besar, mengilustrasikan bahwa tidak semua murid yang menerima hadits dari guru itu akhirnya menjadi guru juga. Tidak semua orang yang memperoleh hadits itu sempat menyampaikannya kepada orang lain. Karenanya bila hadits yang seharusnya menurut akal itu diriwayatkan orang banyak karena ketika Rasul menyampaikan sesuatu disaksikan orang banyak, boleh jadi konstruksi sanad yang dibangun dari kolektor tidak seperti yang seharusnya.

Kritik Schacht atas hadits-hadits Imam Malik yang dinilai tidak otentik untuk generalisasi bahwa semua hadits tidak otentik ditanggapi oleh Azami. Menurut Azami, hadits yang dijadikan sample oleh Schacht sebagai tidak otentik itu sebenarnya sudah dinyatakan lemah oleh Ulama hadits. Karena itu kritik semacam ini tidak banyak memberi manfaat.

Di sini perlu pula dikemukakan tanggapan Muhammad Zubery Siddiqi dalam bukunya *Hadits Literature* atas pemikiran hadits Goldziher. Katanya, Goldziher itu pernah merasakan dirinya sebagai seorang muslim. Ia belajar kepada Arminius Vambery (1832-19130 seorang sarjana Turki Usmani tentang Islam dan kemudian Goldziher konversi agama ke Islam. Bahkan, Goldziher pernah terlibat *love affair* dengan wanita muslimah ketika kunjungannya di Timur Tengah pada tahun 1873. Di antara catatan harian Goldziher yang dikutip oleh Zubery Siddiqi adalah

“I truly intered into the spirit of Islam so much an extent that ultimately I became inwardly convinced that I myself a Muslim, and judiciously discovered that this was the only religion which, even in its doctrinal and official formulation, can stisfy philosophical mind. My ideal was to elevate Judaism to a similar rational level” (Siddiqi, 1939: 124-125).

Dituturkan oleh Zubery bahwa Goldziher sudah cukup yakin kebenaran Islam. Hanya, koncakan dan obsessi akademiknya membuat dia menolak untuk jujur dan terbuka mendeklarasikan keyakinannya ini, dan memilih agenda pribadinya mereformasi agama Yahudi yang ia warisi itu. Agaknya ada

penyakit dalam hati sehingga ia harus melakukan hipokrisi, antara mengakui superioritas Islam dan kesibukannya sebagai orang penting di Sinagog. Pembongkarannya terhadap segala sumber ajaran Islam dilakukan untuk penyaluran atas kegelisahan hatinya yang agaknya tidak juga terpuaskan.

Zubery Siddiqy menyebutkan sebenarnya Ignaz Goldziher mengakui temuan bahwa lebih dari selusin shahifah berisi hadits Nabi telah dilakukan penulisannya oleh para shahabat dan para tabiin (Siddiqi, 1939: 126). Entah setan mana yang mengganggu pikiran Goldziher menyatakan, dan diikuti generasi sesudahnya, bahwa tidak ada dokumen dan kegiatan tertulis tentang hadits hingga pertengahan abad ke 2 Hijriyah.

Mengenai isu hadits yang saling bertentangan yang dijadikan bukti kepalsuan hadits oleh kaum *skeptic* dan para pengikutnya, dikomentari oleh Zubery Siddiqy dan Azami. Benar bahwa ada hadits yang melarang penulisan hadits, dan ada pula hadits yang membolehkannya. Ada hadits melarang ziarah kubur dan ada hadits yang membolehkannya. Hadits itu bukan saling bertentangan, tetapi baik perintah maupun larangan itu disesuaikan dengan konteks. Ketika penulisan hadits dikhawatirkan mendatangkan kesalahan atau tercampur hadits dengan al Quran maka penulisan hadits dilarang. Ketika ziarah kubur menimbulkan kultus dan syirik maka ziarah dilarang. Tetapi ketika bahayanya hilang maka penulisan hadits dan ziarah kubur diperbolehkan. Begitu juga dengan ragamnya hadits tentang bacaan doa iftitah dalam salat, mereka memandang hadits itu tidak saling bertentangan, tidak perlu dilakukan tarjih, tetapi hadits itu menunjukkan bahwa Nabi memberi opsi bacaan.

Dating, Jumlah Jalur Periwiyatan dan Kredibilitas Periwiyat

Tidak diragukan bahwa penanggalan (*dating*) adalah salah satu topik penting yang membedakan kesimpulan antara para sarjana *skeptic* dengan lawannya dalam memastikan otentisitas hadits. *Dating* adalah sebuah teori pengujian materi sejarah dengan meneliti asal-usul dan umur sumber sejarah. *Dating* (penanggalan) hadits digunakan untuk menaksir historisitas dan merekonstruksi sejarah tentang peristiwa yang diperkirakan terjadi pada masa awal Islam. Bila seorang peneliti menemukan bahwa sumber data, baik tokoh maupun peristiwanya itu tidak valid karena tidak bisa dilacak penanggalannya, maka semua premis dan teori yang pernah dibangun menjadi tumbang.

Tuduhan yang begitu kuat dari para sarjana *skeptic* tentang eksistensi hadits ini tidak lepas dari fakta bahwa jarak antara dokumen tertulis hadits dengan masa peristiwa (masa Nabi) sebagai bahan periwiyatan terlalu jauh,

lebih dari satu abad. Satu-satunya kemungkinan periwayatan melalui lisan, tidak melalui dokumen tertulis. Agaknya mereka berharap mestinya periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah periwayatan tertulis. Mereka tidak peduli dengan kondisi obyektif dalam tubuh umat Islam tentang betapa beratnya mempertimbangkan penulisan hadits karena ada larangan dari Nabi, dan problem social politik lainnya. Dalam waktu “vakum” itu ditemukan fakta sengketa politik yang sengit dalam Islam ditandai dengan terbunuhnya beberapa pemimpin seperti Khalifah Usman dan Ali, dilanjutkan dengan pertikaian berdarah berikutnya. Tidak terelakkan, dalam masa “vakum” terjadi pemalsuan hadits. Karenanya periwayatan lisan tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Sarjana *skeptic* berpandangan bahwa tradisi isnad itu tidak ada di masa Nabi dan sesudahnya. Tradisi isnad baru muncul setelah peristiwa di mana Ibnu Sirin (w. 110 H) meminta menyebut sanad kepada setiap orang yang menyampaikan berita tentang Rasulullah. Premis ini menguatkan pendirian mereka bahwa sanad di atas tokoh *common link* adalah hasil rekayasa. Akibatnya sampai kepada kesimpulan bahwa hadits itu cenderung palsu. Bangunan kesejarahan dengan system isnad yang dibuat para ulama hadits kolektor hadits, karena berbasis kitab-kitab *canonic* dan kitab lain yang sezaman, maka tidak dapat diterima. Karena itu, berdasarkan logika ini kesejarahan Nabi seharusnya tidak dapat dibangun. Yang mencengangkan, mereka dapat mendiskusikan tentang peri kehidupan Rasulullah berikut *setting* sosialnya.

Sebaliknya, ulama hadits menyatakan bahwa penulisan hadits itu sudah terjadi di kalangan shahabat, bahkan di masa Nabi. Keberadaan shahifah-shahifah milik para shahabat seperti Abdullah bin Amru bin al’Ash, Ali bin Abu Thalib, sebagaimana dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa tulisan hadits tidak hanya disampaikan secara lisan. Karena itu *dating* hadits antara kaum *skeptic* dengan ulama hadits berbeda. Akibatnya, kaum *skeptic* dengan konsep *dating*-nya menafikan otentisitas hadits dengan berbagai ungkapan. Sementara itu ulama hadits tidak mempersoalkan *dating* karena periwayatan lisan juga tidak menjadi rintangan bagi otentisitas hadits. Para ulama memiliki criteria lain, yakni kredibilitas perserangan yang diuji dengan kaedah *al Jarh wat Ta’dil*.

Akan halnya kredibilitas periwayat, ulama hadits dapat menerima kebenaran berita yang disampaikan oleh orang yang terpercaya, dikenal dengan *’adil* dan *dhabit*. Orang adil adalah orang yang jujur dan setia kepada Rasulullah, sedangkan orang *dhabit* adalah orang yang cerdas dan kuat hafalannya. Tidak begitu jelas, mengapa sarjana Barat, khususnya kaum *skeptic*

tidak mempertimbangkan kepribadian perseorangan, setidaknya sifat kejujuran. Bukankah dalam keseharian manusia mau percaya terhadap berita yang dibawa oleh satu orang kepercayaan? Selama konsep “kredibilitas perseorangan” tidak sepakati maka sulit diharapkan titik temu antara sarjana Barat dengan ulama hadits dalam menilai otentisitas hadits. Inilah agaknya yang menjadi alasan bagi Jonathan Brown menuduh sarjana Barat dalam mendiskusikan reliabilitas hadits tidak netral, dan pengaruh mereka berkembang melampaui dinding tinggi tradisi akademik (Brown, tt: 198).

Wael B Hallaq adalah seorang sarjana kelahiran Palestina bekerja di Amerika Utara, penulis “Islamic Law and The History of The Study of Islam”, menerima tesis Edward Said dalam bukunya “Orientalism”. Dalam buku ini Edward Said menyatakan, “...*much of the study of Islam in the West has been corrupted by the 19th and 20th century imperialist conceptions of Muslims and the Middle East*”(Posted on September 2, 2012 by askanislamicist). Ungkapan ini untuk menunjukkan bahwa para orientalis, tentu tidak seluruhnya, tidak jujur dalam menyaji dan menganalisis sejarah Islam. Jonathan Brown menyebut bahwa mereka tidak netral tetapi berat sebelah.

Latar Asal-Usul Asumsi Sarjana Barat

Tulisan ini ingin melihat pengalaman apa yang mempengaruhi para sarjana Barat memiliki kultur begitu getol mengkaji hadits yang umat Islam meyakini sebagai hasil rekaman jejak Rasulullah dengan issue utama otentisitasnya. Dari uraian berbagai literature dapat diketahui bahwa studi ilmiah tentang hadits sebagai berita tentang masa lampau yang dilaukan oleh ulama dan sarjana Barat dalam konteks asal-usul Islam mempresentasikan *approach* yang secara diametral saling bertentangan. Studi kritis yang dilakukan para ulama didasarkan pada komitmen memilah berita yang sah berdasarkan kriteria yang sudah teruji. Berita yang valid tidak harus diriwayatkan oleh banyak orang, tetapi oleh sedikit bahkan satu orang. Sesuai dengan kultur yang berkembang dalam kurun waktu tertentu, berita yang valid tidak harus yang tertulis. Dalam hal tidak ada perbedaan pendapat tentang bukti, atau keberatan yang kuat di kalangan ulama, maka ulama hadits dan fikih memperlakukan riwayat yang disandarkan kepada Nabi sebagai berita yang benar-benar tentang sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah. Lebih dari itu, menurut Imam Ahmad, hadits yang kurang shahih masih lebih baik untuk dipegangi sebagai sandaran beramal dari pada pendapat akal semata. Uji kritis terhadap hadits diperlukan hanya bila ada seorang ulama punya sekumpulan

alasan yang meragukan validitas hadits. *Skeptic* terhadap hadits bukan bukan *default setting* kritik ulama hadits. Adapun *default setting* para sarjana Barat adalah meragukan validitas dan otentitas mater yang meriwayatkan peristiwa masa lampau.

Jonathan Brown mencatat, approach sarjana Barat sebaliknya. Studi hadits yang mereka lakukan umumnya merujuk pada teori *Historical Critical Approach*, disingkat HCA. Cara penyelidikan sejarah masa lampau ini muncul dari humanism Renaissance dan cara kriik terhadap sumber sejarah dan agama yang dikembangkan di Jergam abad 18 dan 19. Dengan metode ini seseorang tidak dapat begitu saja menerima apa yang disebutkan oleh suatu sumber tanpa pertanyaan kritis. Setelah ditelusuri, akar HCM sudah muncul semenjak abad 14-16, ketika para sarjana Perancis dan Italis mengadopsi perspektif baru menghadapi warisan budaya mereka, budaya Romawi. Teori itu mendatangkan hasil yang mengagumkan. Lorenzo Valla (w. 1457) mengaku pernah menguji sebuah dokumen "*The Donation of Constantine*" di mana Kaisar Romawi Konstantin diperkirakan menulis, pada abad 4, menjamin hak control Paus pada tanah di sekitar Roma. Selanjutnya Valla, berdasarkan analisisnya, menyatakan bahwa dokumen itu harus dinyatakan palsu. Kata "*land grant*" yang terdapat dalam dokumen itu adalah kata baru yang tadinya tidak pernah ada sampai waktu lama. Temuan beta bahasa dan redaksi dapat berubah seiring berjalannya waktu membawa Valla untuk membongkar kedok pemalsuan sejarah yang dalam waktu lama dipegang sebagai pilar kepausan untuk mengklaim memiliki hak berbuat apa saja ia mau (Brown, tt: 201).

Karena akuratnya metode kritik sejarah ini maka seorang *Desiderius of Rotterdam* (1536) mengadopsinya. Ketekunannya telah menghasilkan temuan akurat tentang teks Yunani klasik dengan membandingkan manuskrip buku-buku paling tua dan membersihkannya dari kesalahan karena penulisan ulang dan penyisipan oleh para sarjana yang *dating* kemudian.

Dalam Perjanjian Baru teks asli berbahasa Yunani Erasmus menemukan bahwa ayat yang dalam waktu lama sebagai bagian dari Bible berbahasa Latin digunakan membuktikan kebenaran "Trinitas" ternyata tidak ditemukan dalam teks asli Yunani. Pada abad 19, studi tentang Perjanjian Baru membawa para sarjana Jerman untuk sampai kepada kesimpulan bahwa jauh dari masa saksi mata hingga zaman kehidupan Jesus, Injil yang ditulis oleh Lukas dan Matius dikutip dengan sumber materi dari Markus (Brown, tt: 201). Perlu disebut di sini bahwa semua tokoh tersebut tidak bertemu dengan Jesus karena tidak sezaman.

Pengalaman menemukan dan menerapkan metode kritik naskah kesejarahan masa lampau yang dimiliki para sarjana Barat ternyata telah menempuh jalan panjang dan berabad-abad. Di antara hasilnya adalah mengungkap naskah Kitab Suci yang asli dan yang telah mengalami editing dan *tahrif*. Boleh jadi orang Islam mengatakan bahwa hasil tersebut dirasa menyakitkan bagi pemilik agama yang Kitab Sucinya beredar, ternyata meninggalkan keaslian. Karena itu metode kritik kesejarahan tersebut diterapkan kepada naskah kesajarahannya milik umat Islam, dalam hal ini naskah hadits. Namun demikian para Sarjana Barat dapat menyatakan bahwa penelitian mereka tentang kesejarahan hadits adalah ilmiah murni dengan bukti-bukti kesejarahan yang obyektif. Bagaimana pun, karena di kalangan mereka ada yang pro dan kontra terhadap hasil yang meragukan keaslian hadits, maka argumen-argumen merekalah yang menjadi taruhan.

Simpulan

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua mendapat perhatian, tidak saja dari kalangan ulama, tetapi juga dari kalangan sarjana Barat. Mulanya mereka bermaksud mendalami isi ajaran Islam tetapi kemudian tertarik pada hadits karena ada problem originalitas. Para sarjana Barat generasi awal, dengan argument dan latar belakang pemikiran yang sedikit berbeda, cenderung menyatakan bahwa pada umumnya, kalau tidak semuanya, hadits yang beredar di kalangan umat Islam menjadi kitab-kitab hadits *canonic* dan sebagian lagi di kitab Tafsir dan kitab *Sirah*, adalah palsu hasil rekayasa orang-orang yang meriwayatkan hadits. Mereka disebut kaum *skeptic*. Namun demikian, pernyataan itu tidak sepenuhnya disetujui di kalangan sarjana Barat. Ketika penalaran kaum *skeptic* itu estafetanya berpindahtangan dan dilanjutkan di pertengahan abad 20, maka muncul pula pikiran seperti Nabila Abbot dan Fueck, mengkonter pemikiran *skeptic* tersebut. Pada penghujung abad 20 disebutkan sebagai terjadi semacam titik balik, beberapa sarjana Barat ditambah sarjana Muslim berpendidikan Barat “menyerang” pandangan pemikiran *skeptic* dengan masing-masing menggunakan argument dan sudut pandang yang berbeda pula.

Di antara sarjana muslim tersebut ada yang memberikan kesan bahwa teori kaum *skeptic* terkait dengan semacam ketidaksenangan sang sarjana, seperti Ignaz Goldziher, terhadap Islam. Ketika mereka “membongkar” kesejarahan hadits tidak menyusuli dengan upaya membangun kembali bangunan kesejarahan yang benar. Seolah-olah mereka melakukan “tabrak lari”

terhadap kesejarahan hadits. Namun demikian sarjana lain tidak mengaitkan telaah ini dengan sentimen agama.

Bagaimana pun kajian para sarjana Barat terhadap originalitas hadits telah membuka wawasan yang lebih luas, baik bagi umat Islam maupun non muslim. Tulisan ini menunggu tulisan-tulisan berikutnya yang mengkaji secara lebih detail pemikiran perseorangan yang telah disebutkan di muka.

Daftar Pustaka

- Amin, Kamaruddin. 2005. The Reliability of the Traditional Science of Hadith. *Jurnal Al Jami'ah*. Vol. 43. No. 2.
- Amin, Kamaruddin. 2008. Muslim Western Scholarship of Hadith and Western.
- Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship. *Jurnal Al Jami'ah*. Vol. 46. No 2.
- Abbot, Nabia. 1967. *Studies in Arabic Literary Papyri*. Vol.II. Chicago: Qur'anic Commentary and Tradition.
- Brown, Jonathan W. Tt. *The Authenticity Question: Western Debates over the Historical Reliability of Prophetic Tradition*.
- Falahi, Ghulam Nabi. Tt. *Development of Hadith: A Concise Introduction of Early Hadith Literature*. UK: Islamic Mission.
- Hallaq, Wael B. 1999. *The authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-problem Courtesy: Studia Islamica*. Canada: Mc Gill University.
- Hallaq, Wael B. 2005. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. New York: Cambridge University Press.
- Juynboll. 1996. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Hadith*. USA: Ashgate.
- Juynboll. 1985. *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. New York: Cambridge University Press.
- Kizil, Fatma. Tt. *In Pursuit of Common Paradigm: Islamic and Western Hadith Studies*. Turkey: Yalova University Press.
- Motzki, Harald. *Whither Hadith Studies? A Critical examination of G.H.A.*

Juynboll's Nafi' the Mawla of Ibnu Umar and his Position in Muslim Hadith Literature. University of Nijmegen, Netherlands.

Motzki, Harald. 2005. *Dating Muslim Traditions . A Survey.* Arabica.

Robson, J. 1955. *The Isnad in Muslim Tradition.* Glasgov University Oriental Society Transaction.

Siddiqi, Zubery Muhammad. 1939. *Hadits Literature.* Dairat al Ma'arif. Hyderabad.

www. *Askanislamicist.* Wordpress. com.